

Peningkatan Kesehatan Sekolah melalui Pelatihan Pertolongan Sinkope pada Anak Sekolah Menengah Pertama

Nury Sukraeny^{1*}, Khoiriyah², Arnaully Nurvega Syafaat³, Muhammad Yuga Syahputra⁴

¹⁻⁴ Program Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

*Corresponding author: nury.sukraeny@unimus.ac.id

Received : 25 Mei 2024 ; Revised : 26 Mei 2024 ; Accepted : 28 Mei 2024

ABSTRAK

Sinkope atau pingsan adalah kondisi di mana seseorang tiba-tiba kehilangan kesadaran dan kekuatan tubuh secara tiba-tiba karena aliran darah ke otak berkurang, namun akan pulih secara spontan. Kesalahan dalam menangani sinkope pada tahap pertama dapat menyebabkan cedera akibat kurangnya pemahaman dan kesiapan dalam menanggapi situasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dari kesalahan penanganan sinkope adalah melalui edukasi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan staf sekolah SMP N 19 Semarang dalam penanganan sinkope pada tahap pertama. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesiapan kader kesehatan dalam menangani sinkope. Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan kesiapan siswa dalam menangani sinkope di SMP N 19 Semarang, seperti yang tercermin dari peningkatan skor pre-test dari 60% menjadi 100% pada post-test. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa edukasi mengenai penanganan sinkope di lingkungan sekolah sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dalam menangani sinkope dengan tepat.

Kata Kunci: sinkope, kader kesehatan sekolah

ABSTRACT

Syncope or fainting is a condition where a person suddenly loses consciousness and body strength due to reduced blood flow to the brain, but will recover spontaneously. Mistakes in treating syncope in the first stage can cause injury due to lack of understanding and preparedness in responding to the situation. One way to reduce the negative impact of mishandling syncope is through education. This community service aims to increase the knowledge of health cadres and school staff at SMP N 19 Semarang in handling syncope in the first stage. The main aim of this activity is to increase the readiness of health cadres in dealing with syncope. The results of the implementation of this community service show an increase in students' readiness in dealing with syncope at SMP N 19 Semarang, as reflected in the increase in pre-test scores from 60% to 100% in the post-test. The conclusion from this community service activity is that education regarding the treatment of syncope in the school environment is very important to increase the knowledge of health cadres in handling syncope appropriately.

Keyword: syncope, school health cadres

LATAR BELAKANG

Sinkope adalah suatu bentuk hilangnya kesadaran sementara yang ditandai dengan onset cepat dan pemulihan spontan dan khususnya akibat hipoperfusi serebral (El-Hussein & Cuncannon, 2021). Sinkope adalah salah satu kejadian medis mendadak yang dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah. Kemampuan untuk memberikan reaksi yang cepat dan tepat saat menghadapi situasi seperti ini dapat menjadi upaya *life saving* dan meminimalkan morbiditas. Pengetahuan adalah kekuatan. Pengetahuan yang tepat pada saat yang tepat adalah alat terpenting yang dapat dimiliki seseorang dalam situasi darurat (Dwitanta & Yusuf, 2023). Hal tersebut menggambarkan esensi dari pentingnya pengetahuan tentang pertolongan pertama, terutama di kalangan remaja di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pingsan relatif umum di kalangan anak sekolah/remaja, pengetahuan mereka tentang tindakan pertolongan pertama sering kali terbatas. Pemahaman dasar pertolongan pertama pada orang sinkope dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi atau penyuluhan kepada guru, siswa maupun lingkungan masyarakat guna untuk menambah pemahaman guru, siswa maupun masyarakat serta untuk mencegah korban pada fase yang lebih parah (Rahmadani & Usiono, 2023).

Hal ini mendorong perlunya intervensi yang terarah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menghadapi situasi pingsan dengan efektif sebagai salah satu usaha peningkatan upaya kesehatan yang dilakukan di satuan pendidikan/sekolah. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi sehat dengan memberikan lingkungan sekolah yang sehat (Kemendikbudristek, 2021). Pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah menjadi platform yang tepat untuk menyediakan pelatihan dan pengetahuan ini kepada siswa dan staf sekolah.

Di SMPN 19 Semarang, kejadian siswa yang mengalami kejadian sinkope terutama saat kegiatan upacara berkisar 2-5 siswa per bulan. Sinkope terjadi karena siswa melewati sarapan dan kepanasan saat upacara. Selama ini penatalaksanaan yang dilakukan masih sebatas mengistirahatkan di tempat teduh dipinggir lapangan upacara sambil menunggu instruksi guru. Siswa yang sinkope baru bisa dibawa ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) ketika kondisinya sudah membaik dikarenakan kondisi demografi lingkungan sekolah yang perbukitan sehingga untuk mobilisasi siswa yang sinkope ke UKS juga menjadi satu permasalahan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dilaksanakan satu upaya untuk mengoptimalkan kesehatan peserta didik SMPN 19 Semarang dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader kesehatan dalam pertolongan pertama pada kasus sinkope. Diharapkan bahwa dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama pada sinkope, kader kesehatan dan staf sekolah akan menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi situasi darurat semacam itu. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertolongan pertama dan membangun budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini meliputi pemberian materi dan praktek pertolongan pertama pada pingsan/sinkope di SMPN 19 Semarang. Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak penanggung jawab UKS dan kepala sekolah SMPN 19 Semarang terkait rencana kegiatan, waktu tempat dan target sasaran. Setelah mendapat kesepakatan ditetapkan waktu pelaksanaan kegiatan yakni hari Selasa 12 September 2023, bertempat di aula SMPN 19 Semarang dengan sasaran 25 kader kesehatan dan 2 guru penanggung jawab UKS.

Kegiatan yang dilakukan diawali dengan pre-test pengetahuan peserta tentang pertolongan pertama pada kasus pingsan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi dan diskusi pertolongan pertama pada kasus pingsan. Selesai materi kemudian dilakukan demonstrasi dan praktek secara langsung pertolongan pertama pada kasus pingsan. Kegiatan diakhiri dengan post-test pengetahuan peserta.

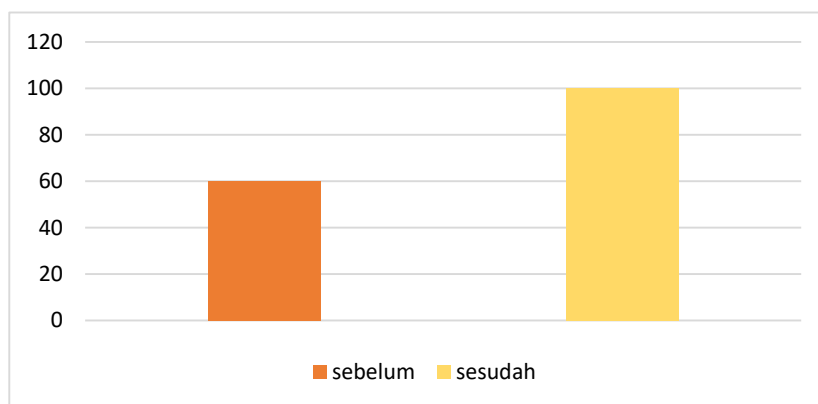
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 25 orang kader kesehatan sekolah dan 2 guru penanggung jawab UKS SMPN 19 Semarang.



Gambar 1. Pelatihan dan praktik pertolongan pertama pada sinkope

Selama kegiatan berlangsung pada pertemuan pertama sampai akhir, peserta tampak antusias mengikuti kegiatan. Seluruh peserta kegiatan mengikuti materi pelatihan dari awal sampai akhir. Saat sesi materi, peserta tampak antusias mengajukan pertanyaan. Pada sesi praktek peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk lebih intens dalam praktek pertolongan pertama pada sinkope seperti yang terlihat pada gambar 1. Setiap peserta mempraktikkan cara pertolongan pertama seperti pemeriksaan tanda-tanda vital yang meliputi pengukuran tekanan darah, suhu, nadi serta pernafasan. Selain itu peserta juga mempraktikkan cara pemberian oksigen via nasal kanul dan transportasi korban sinkope. Sesi simulasi pertolongan pertama pada sinkope berlangsung dengan lancar dan peserta serta guru pendamping UKS sangat antusias.



Gambar 2. Pengetahuan pertolongan sinkope Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan pertolongan pertama pada sinkope pada kader kesehatan sekolah dan guru penanggung jawab UKS dapat dilihat pada gambar 2. Gambaran peningkatan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada sinkope dapat terlihat dari pre test dan post test yang dilakukan. Hasil menunjukkan dari 27 responden sebelum dilakukan pelatihan, skor pengetahuan rata-rata adalah 60% yang artinya pengetahuan masih dalam kategori cukup. Sesudah dilakukan pelatihan semua responden (100%) mempunyai skor 90 ke atas yang maknanya pengetahuannya dalam kategori baik.

Perubahan dalam perilaku responden menyebabkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada sinkope meningkat setelah pelatihan. Hasil ini sejalan dengan teori perilaku Lawrence Green, yang mengatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak hal di berbagai tingkat, seperti individu, interpersonal, institusional, komunitas, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2012). Sesuai dengan aspek individu dalam teori Green, kader kesehatan sekolah memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang cara memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan melalui pelatihan pertolongan pertama sinkope. Dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan ini, kader kesehatan sekolah menjadi lebih termotivasi dan memiliki keyakinan diri yang lebih besar dalam melaksanakan tindakan pertolongan pertama.

Pelatihan pertolongan pertama pada sinkope juga dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-teman mereka. Misalnya, ketika sekelompok kader kesehatan sekolah, mengikuti pelatihan pertolongan pertama pada sinkope bersama-sama, mereka dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain untuk belajar dan menerapkan keterampilan pertolongan pertama pada sinkope mereka. Hal ini menumbuhkan dukungan sosial yang positif dan meningkatkan motivasi mereka untuk memberikan pertolongan pertama pada sinkope saat dibutuhkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat pertolongan pertama pada sinkope yang dilakukan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan penanganan sinkope di sekolah sehingga mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat. Peningkatan

pengetahuan dan ketrampilan kader kesehatan diharapkan dapat mengurangi morbiditas pada peserta didik. Selain itu kader kesehatan dan staf sekolah akan menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi situasi darurat semacam itu.

Saran

Sekolah dapat memfasilitasi kader kesehatan dan staf yang dapat menjadi ujung tombak penanganan kasus sinkope di sekolah. Selain itu juga diharapkan dapat terciptanya kesadaran akan pentingnya pertolongan pertama dan membangun budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwitanta, S., & Yusuf, B. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Praktik Mahasiswa Keperawatan terhadap Pemberian Bantuan Hidup Dasar di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.31000/jiki.v6i2.8033>
- El-Hussein, M. T., & Cuncannon, A. (2021). Syncope in the Emergency Department: A Guide for Clinicians. *Journal of Emergency Nursing*, 47(2), 342–351. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2020.11.002>
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Usaha Kesehatan Sekolah Jenjang SMP*. Direktorat SMP Kemdikbud.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka cipta.
- Rahmadani, A., & Usiono. (2023). Pemahaman Dasar Pertolongan Pertama Pada Orang Pingsan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4774–4783.